

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Prediksi *financial distress* perusahaan menjadi dan banyak pihak. Umumnya model *financial distress* berpegang pada data-data kebangkrutan, karena data-data ini mudah diperoleh.

1. Pribadi (2011) melakukan penelitian berjudul “Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik” sampel Penelitian berjumlah 80 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rincian sebagai berikut : Terbagi dalam 3 kelompok menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung berpotensi mengalami *financial distress* yaitu sebanyak 37 perusahaan, 18 perusahaan termasuk dalam gray area atau perusahaan yang mengalami sedikit masalah keuangan, dan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut ( *Nonfinancial distress*) adalah sebesar 25 perusahaan. Penelitian ini berusaha untuk menguji daya klasifikasi rasio keuangan baik yang berasal dari laporan laba rugi, neraca maupun laporan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan pendekatan model regresi logistic. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dummy variabel, dimana kategori 0 merupakan kelompok perusahaan sehat dan kategori 1 merupakan kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan alat analisis kebangkrutan oleh Altman. Variabel independen yang

digunakan adalah rasio keuangan berupa; Current Ratio, Leverage Ratio, Gross profit Margin, Inventory turn Over, dan Return On Equity. Berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi pada tingkat signifikan 5% and 10%, maka variabel LEV, GPM, ITO, dan ROE berpengaruh secara signifikan. Leverage Ratio yang signifikan menunjukkan bahwa semakin besar Leverage Ratio, semakin besar perusahaan berpeluang untuk mengalami *financial distress*. Gross Profit Margin yang berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan berarti besar kecilnya nilai Gross Profit Margin mempengaruhi kondisi perusahaan apakah akan mengalami *financial distress* atau tidak. Demikian juga dengan variabel Inventory Turnover Ratio dan Turn On Equity mempengaruhi kondisi perusahaan apakah akan mengalami *financial distress* atau tidak.

2. Siswar (2013) melakukan penelitian berjudul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)” sampel penelitian berjumlah 257 perusahaan. Variabel dependen/terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan indikasi perusahaan selama 2 (dua) tahun telah mengalami laba bersih negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden. Variabel Bebas (*Independent Variable*) sebagai variabel X dalam penelitian adalah rasio keuangan perusahaan, yaitu Current Ratio ( $X_1$ ), Debt Ratio ( $X_2$ ), Net Prifit Margin ( $X_3$ ), Return On Equity ( $X_4$ ). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dari hasil nilai keofisien logistik didapat kesimpulan bahwa *current ratio* diperoleh sebesar 0,134, *Debt Ratio* sebesar 0,945, *Net Profit Margin* sebesar -0,014, *Return On*

*Equity* sebesar -5,243 hal ini menunjukkan nilai tidak sama dengan nol yang berarti bahwa *current ratio*, *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Equity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Laporan Keuangan**

Horne (2013;163) menyatakan bahwa pengertian rasio keuangan merupakan index yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan satu angka lainnya. Dari hasil rasio ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Kasmir (2014;105-106) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya dalam satu periode. Contoh perbandingan antar komponen yang ada dalam neraca dengan yang ada dalam laporan laba rugi misalnya komponen laba rugi, yaitu laba bersih dengan komponen dalam neraca misalnya total aktiva. Analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan sebaga berikut :

1. Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun dilaporan laba rugi.

Hanafi (2012;49) menyatakan bahwa Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan :

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Aliran Kas

Disamping ketiga laporan pokok tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen.

### **2.2.2 *Financial Distress***

*Financial Distress* adalah gejala awal suatu perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan yang awalnya ditandai dengan munculnya kesulitan keuangan perusahaan. Pribadi (2011;12) menyatakan bahwa *finansial distress* adalah kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi.

Hanafi (2012;260) menyatakan bahwa Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. Adapun dampak dari *financial distress*

antara lain: resiko yang terkandung dalam biaya dari *financial distress* berdampak negatif bagi perusahaan sebagai pengganti kerugian pajak seiring dengan kenaikan hutang perusahaan, hubungan terhadap konsumen, pemasok, karyawan dan kreditor menjadi rusak karena mereka ragu akan eksistensi perusahaan, manajemen akan lebih fokus pada aliran kas jangka pendek dibandingkan kesehatan perusahaan jangka panjang, biaya tidak langsung yang terkandung pada *financial distress* akan lebih signifikan dibandingkan biaya langsung yang nyata seperti pembayaran untuk pengacara, dan program untuk pemulihan kembali.

### **2.2.3 Rasio Likuiditas**

Subramanyam (2013;241) menyatakan bahwa Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasional normal satu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan). Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dinyatakan dalam perbedaan tingkatan.

Horne (2013;167) menyatakan bahwa Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Brigham (2014;134) menyatakan bahwa Rasio likuiditas yang utama adalah rasio

lancar (*Current Ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

#### **2.2.4 Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*)**

Kasmir (2014;151) menyatakan bahwa *Leverage Ratio* atau dapat juga disebut rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). Dalam menghitung rasio solvabilitas digunakan rasio *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

#### **2.2.5 Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)**

Horne (2013;172) menyatakan bahwa Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) disebut sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya. Kasmir (2014;185) menyatakan bahwa Rasio aktivitas pengukurannya menggunakan TATO (*Total Assets Turn Over*), Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktivanya.

### **2.2.6 Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)**

Kasmir (2014;196) menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Harrison Jr (2013;265) menyatakan bahwa Dalam menghitung rasio profitabilitas digunakan rasio Retur On Asetts, rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan menggunakan asset untuk menghasilkan laba.

### **2.2.7 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress***

Kasmir (2014;105) menyatakan bahwa Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Ada empat rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini untuk memprediksi kemungkinan *financial distress* yaitu Rasio Likuiditas dengan menggunakan variabel *Current Ratio* ,Rasio *Leverage* dengan menggunakan variabel *Debt to total asset Ratio*, Rasio Aktivitas dengan menggunakan variabel *Total Turnover Ratio*, Rasio *Profitabilitas* dengan menggunakan variabel Return On Asset.

#### **2.2.7.1 *Current Ratio* Berpengaruh Terhadap Kemungkinan *Financial Distress***

Kasmir (2014;134) menyatakan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* yang tinggi memberikan jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif bagi perusahaan terhadap

kemampuan memperoleh laba, karena modal kerja yang tidak berputar. Harrison (2013;259) menyatakan bahwa Secara umum rasio lancar yang lebih tinggi mengindikasikan posisi keuangan yang lebih kuat. Perusahaan harus memiliki aset lancar yang cukup untuk mempertahankan operasinya.

Subramanyam (2013;241) menyatakan bahwa Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk untuk memperoleh keuntungan dari diskon untuk mendapatkan keuntungan. Ketidakmapuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan yang paling parah mengarah insolvabilitas dan kebangkrutan. Sehingga dapat ditarik hipotesis :

H1 : Kemungkinan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di indonesia tahun 2014

#### **2.2.7.2 *Debt To Asset Ratio* Berpengaruh Terhadap Kemungkinan *Financial Distress***

Kasmir (2014;156) menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Nilai *Debt To Asset Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak , dan begitu juga apabila nilai *Debt To Asset Ratio* rendah maka menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin rendah. Maka dapat disimpulkan

bahwa apabila semakin tinggi nilai *Debt To Asset Ratio* akan memperbesar resiko kebangkrutan. Sehingga dapat ditarik hipotesis :

H2 : Kemungkinan *Debt To Asset Ratio* Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di indonesia tahun 2014.

### **2.2.7.3 *Total Asset Turnover Ratio* Berpengaruh Terhadap Kemungkinan *Financial Distress***

Kasmir (2014;185) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. *Total Asset Turnover Ratio* dapat memperlihatkan sejauh mana aktiva dalam perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dari timbulnya penjualan maka akan timbul laba bagi perusahaan. Dan sebaliknya jika nilai *Total Asset Turnover Ratio* rendah mencerminkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aktivanya dengan baik dalam menghasilkan penjualan, sehingga jika penjualan menurun maka laba yang diperoleh perusahaan akan ikut menurun dan resiko terhadap *financial distress* akan semakin tinggi. Sehingga dapat ditarik hipotesis :

H3 : *Total Asset Turnover Ratio* Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di indonesia tahun 2014.

### **2.2.7.4 *Return On Asset* Berpengaruh Terhadap Kemungkinan *Financial Distress***

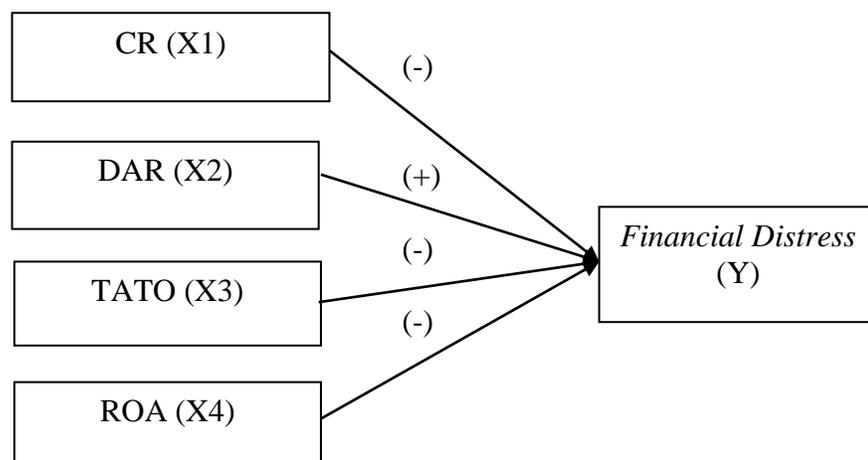
Hanafi (2012;157) menyatakan bahwa ROA (*Return On Asset*) atau sering diterjemahkan kedalam bahasa indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian

bisa diproyeksikan kemasa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Kasmir (2014;204) menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio laba bersih terhadap total aset. Kholidah (2016;5) menyatakan bahwa *Return on assets* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan semakin baik. Sehingga ditarik hipotesis :

H4 : Kemungkinan *Return On Asset* Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur di indonesia tahun 2014.

### 2.2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini mengemukakan sistematika tentang pengaruh beberapa faktor fundamental, yang terdiri rasio Likuiditas yakni *Current Ratio (CR)*, Rasio Leverage yakni *Debt To Asset Ratio (DAR)*, Rasio Aktivitas yakni *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* dan rasio profitabilitas yakni *Return On Asset (ROA)*. Kerangka konseptual penelitian ini disajikan pada gambar 2.1:



Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual

### 2.2.9 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang telah diuraikan, dan kerangka konseptual, maka disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress* dalam perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2014.
2. Diduga *Debt To Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress* dalam perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2014.
3. Diduga Rasio *Total Asset Turnover Ratio* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress* dalam perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2014.
4. Diduga *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress* dalam perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2014.